

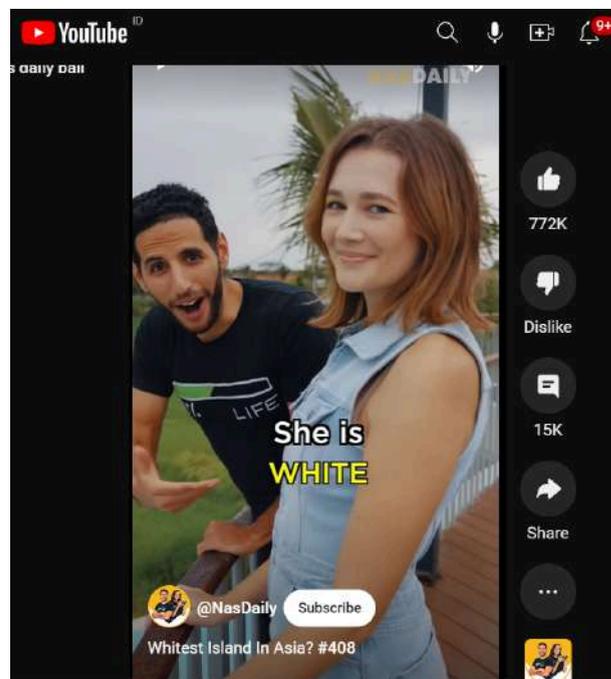
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Di bawah ini merupakan karya terdahulu yang dipilih penulis sebagai acuan dan inspirasi untuk membuat program BECAK. Karya terdahulu menjadi inspirasi dan menyadarkan penulis dalam menerapkan konsep *framing media*.

2.1.1 Whitest Island in Asia? (Nas Daily)



Gambar 2.1.1.1 Tangkapan layar Youtube NasDaily
Sumber: *news.okezone.com*

Nas Daily merupakan salah satu media yang merujuk pada platform kreatif berbasis digital yang dibuat oleh seorang konten kreator Arab-Israel bernama Nuseir Yassin. Nas Daily menjadi media yang terkenal di berbagai media sosial karena memproduksi video berbasis *mobile journalism* yang berdurasi satu menit dengan mengangkat cerita-cerita di seluruh dunia. Cerita yang diangkat pun bervariasi di

setiap negara, mulai dari budaya, pendidikan, perjalanan, hingga isu sosial dan lingkungan. Meski sempat ditolak masuk Indonesia pada 2018 karena masalah visa, vlogger dengan 4.4 juta pengikut di media sosial ini akhirnya berhasil diterima pihak Imigrasi pada 2023.

Salah satu konten video Nas Daily yang sempat menghebohkan masyarakat adalah konten berjudul *“The Whitest Island in Asia?”* jika diterjemahkan menjadi *“Pulau Paling ‘Putih’ di Asia?”*. Putih dalam konten tersebut merujuk pada warna kulit dari turis yang berlibur di Bali. Dalam narasi videonya, Nas juga menyebut kalimat *“This is the whitest village in all of Asia. This is Bali”*, jika diterjemahkan menjadi *“Ini adalah desa paling putih di Asia. Ini adalah Bali”*. Dalam video tersebut juga dijelaskan empat alasan kenapa Bali berhasil menarik perhatian orang barat untuk berlibur. Meskipun di akhir video Nas menyebutkan *“No wonder why so many white and non-white people call this island their home”* (*tidak heran kenapa banyak orang berkulit putih dan tidak berkulit putih menyebut pulau ini rumah mereka*), video tersebut ternyata menuai banyak kecaman dari warganet. Kelebihan dari konten video yang diproduksi Nas Daily adalah mampu untuk menjelaskan informasi secara lengkap dan mudah dipahami pendengarnya meskipun dengan durasi yang singkat. Namun, sangat disayangkan bahwa informasi yang disampaikan terlihat bersifat subjektif sehingga menciptakan persepsi negatif bagi para khalayak. Salah satunya seperti contoh di atas. Konsep video yang diterapkan Nas Daily menjadi referensi penulis dalam membuat karya. Penerapan *mobile journalism* dengan penyampaian yang terkesan energetik membuat konten video Nas Daily menjadi lebih menarik dan menghibur.

N U S A N T A R A

2.1.2 Tradisi Omed-omedan di Sesetan Denpasar, Bukan Festival Ciuman Massal (Artik.id)

Tradisi Omed-omedan di Sesetan Denpasar, Bukan Festival Ciuman Massal



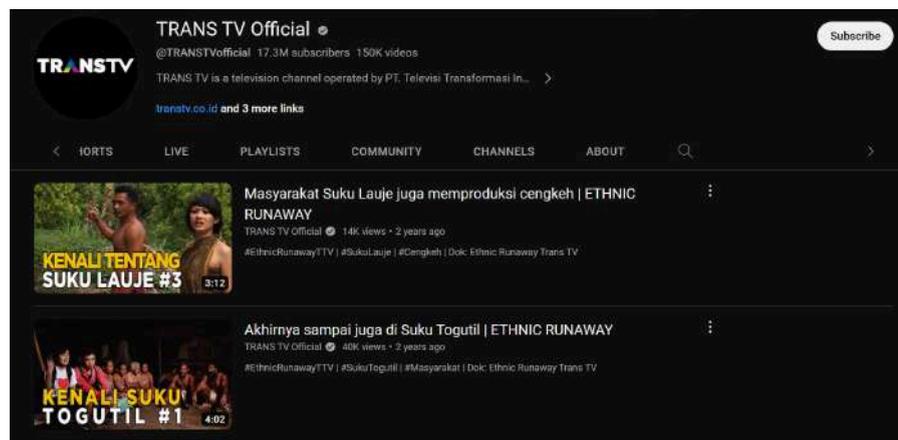
Gambar 2.1.1.2 Tangkapan layar artikel *Artik.id*
Sumber: *artik.id*

Artik.id merupakan sebuah situs berita daring yang menyediakan informasi berbagai kategori, seperti berita, hiburan, gaya hidup, teknologi, dan lainnya. Berada di bawah naungan PT. Harian Nasional News, *Artik.id* pernah mengangkat salah satu topik budaya Bali berjudul *Tradisi Omed-omedan di Sesetan Denpasar, Bukan Festival Ciuman Massal*. Artikel yang ditayangkan pada laman web tersebut membahas secara lengkap mengenai sejarah, fakta, hingga aturan adat tradisi omed-omedan.

Konsep *framing* yang diterapkan oleh kanal *Artik.id* terlihat cukup berani menampik cap yang diberikan pada tradisi ini, mengingat beberapa artikel yang ditayangkan media lain menyebut bahwa omed-omedan merupakan tradisi ciuman massal. Namun, hal yang disayangkan dari artikel ini adalah tidak adanya penjelasan secara rinci untuk mengklarifikasi pernyataan omed-omedan bukan festival ciuman massal.

Artikel ini menjadi referensi penulis untuk memilih dan membuat alternatif yang tepat dalam memberikan informasi kepada khalayak mengenai fenomena tersebut. Dengan membahas topik yang sama, penulis ingin memaparkan lebih rinci penjelasan mengenai topik yang dipilih untuk menepis cap yang diberikan terhadap tradisi omed-omedan.

2.1.3 *Ethnic Runaway* (Trans7)



Gambar 2.1.1.3 Tangkapan layar akun Youtube *TRANS TV Official*
Sumber: *youtube.com*

Ethnic Runaway adalah salah satu program televisi Trans7 yang mengangkat tema budaya serta gaya hidup suku-suku yang ada di Indonesia. Sebelumnya, program televisi ini bernama *Primitive Runaway*. Namun, karena adanya tayangan yang dianggap melecehkan suku pedalaman, *Primitive Runaway* pun membuat konsep baru dan mengganti namanya menjadi *Ethnic Runaway*.

Setiap episode yang ditayangkan *Ethnic Runaway*, biasanya terbagi beberapa segmen, yakni pengenalan sejarah dan latar belakang suku yang dipilih, wawancara tokoh masyarakat setempat, keindahan alam dari wilayah asal suku tersebut, hingga tayangan tentang upacara adat dan tradisi dari suku tersebut. Tidak hanya itu, *Ethnic Runaway* juga menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat dari suku tertentu,

memperkenalkan seni, tarian, pakaian adat, hingga aspek unik yang melekat pada suku yang disiarkan. Tujuannya, memberikan pandangan mendalam mengenai kehidupan dari suku-suku yang ada di seluruh Indonesia.

Melalui tayangan program *Ethnic Runaway*, masyarakat juga diajak untuk belajar mengenai suatu budaya, turut berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya suatu suku, dan secara tidak langsung juga mempromosikan pariwisata di berbagai daerah yang tersebar di Indonesia untuk memperkuat identitas nasional. Melalui program televisi *Ethnic Runaway*, penulis mendapat referensi terkait beberapa hal sebagai pembelajaran untuk mengembangkan program BECAK.

Karya	Judul	Bentuk Karya	Topik	Kelebihan	Kekurangan	Relevansi
Karya 1	<i>Whitest Island in Asia?</i> (Nas Daily)	<i>Mobile Journalism</i>	Cerita unik di berbagai belahan dunia	Menjelaskan informasi secara lengkap dan mudah dipahami dalam durasi singkat.	Informasi Subjektif	Penerapan <i>mobile journalism</i> yang menarik.
Karya 2	Tradisi Omed-omedan di Ssetan	Artikel	Berita, hiburan, gaya hidup, teknologi,	Penonjolan <i>framing</i> yang diterapkan oleh kanal <i>Artik.id</i>	Tidak ada penjelasan secara rinci untuk mengklarifika	Penerapan <i>framing media</i> yang baik untuk memberi

	Denpasar, Bukan Festival Ciuman Massal (Artik.id)		dan lainnya.	terlihat cukup berani menampilkan cap yang diberikan pada tradisi	si pernyataan omed-omedan bukan festival ciuman massal.	informasi ke khalayak. Salah satu topik yang diangkat penulis mengenai tradisi omed-omedan.
Karya 3	<i>Ethnic Runaway</i> (Trans7)	<i>Video program</i>	Budaya serta gaya hidup suku-suku yang ada di Indonesia.	Menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat dari suku tertentu, memperkenalkan seni, tari, pakaian adat, hingga aspek unik yang melekat pada suku yang disiarkan.	Durasi video yang terlalu singkat, yakni di bawah lima menit	Isu yang dibahas mengenai keragaman budaya

Tabel 2.1.1 Tinjauan Karya Sejenis

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam rangka penyusunan program karya ini, penulis memanfaatkan berbagai teori, antara lain teori *framing media*, media sosial, *mobile journalism*, dan elemen berita. Teori *framing media* diaplikasikan sebagai pendekatan untuk memahami cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menyusun berita. Adapun konsep *mobile journalism* diimplementasikan dalam produksi konten karena kemudahan akses dan banyaknya pengguna media sosial. Teori media sosial digunakan secara khusus dalam penelitian ini karena hasil karya yang dihasilkan akan dipublikasikan di platform media sosial, seperti Instagram.

2.2.1 Framing Media

Analisis Teks Media oleh Alex Sobur (2009) menyebutkan bahwa konsep *framing* pertama kali diciptakan oleh Beterson pada 1955 dan dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974. Dalam pandangan komunikasi, *framing* digunakan untuk menggali ideologi dalam mengkonstruksi fakta yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan menentukan dalam berita agar lebih menarik dan mudah diingat dengan tujuan menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Oleh karena itu, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika memilah isu dan membuat berita. Cara pandang atau perspektif menentukan fakta apa saja yang akan diambil dan dihilangkan sehingga berita jadi bersifat manipulatif dan mendominasi subjek yang sah, objektif, alamiah, wajar, atau bahkan tak terelakkan (Imawan dalam Alex Sobur, 2009).

Menurut Entman (Alex Sobur, 2009), menjelaskan bahwa *frames* menuntut perhatian terhadap beberapa aspek realitas dengan mengabaikan

elemen lain yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda teknik *framing* dapat dilakukan dengan empat cara, yakni:

- a. Identifikasi Masalah (*Problem Identification*)
Merupakan cara pertama untuk menentukan suatu peristiwa atau isu dilihat sebagai apa dan memiliki nilai yang positif atau negatif.
- b. Identifikasi Penyebab Masalah (*Causal Interpretation*)
Merupakan cara kedua untuk menentukan siapa dan apa penyebab suatu masalah atau isu.
- c. Evaluasi Moral (*Moral Identification*)
Merupakan cara untuk menentukan penilaian atas penyebab dari suatu masalah atau isu.
- d. Saran Penanggulangan Masalah (*Treatment Recommendation*)
Merupakan langkah terakhir dengan menawarkan suatu cara untuk menangani suatu masalah atau isu. Cara ini kerap kali mampu untuk memprediksi hasil atau keputusan akhir suatu masalah atau isu.

Gitlin (1980) dalam buku Alex Sobur (2009) menyebutkan bahwa *frame* memungkinkan jurnalis memilah dan mengolah informasi secara cepat dan rutin demi pengemasan yang efisien. Namun, terdapat konsekuensi dimana elemen yang terseleksi akan mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. Alex Sobur (2009) juga memaparkan bahwa dalam praktiknya, *framing* membuka peluang bagi implementasi konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi sehingga fenomena tersebut dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut, penulis ingin memberikan contoh mengenai penjonolan *framing* media arus utama di lingkungan

sekitar penulis, khususnya di Bali. Dengan menerapkan teknik *framing* Entman, penulis mengidentifikasi masalah *framing* mengenai tradisi omed-omedan dan Dusun Muntigunung memiliki persepsi yang negatif dari khalayak terkait *framing* yang ditonjolkan oleh media arus utama. Melalui perspektif masyarakat Muntigunung dan Ssetan, penulis ingin memberikan informasi alternatif terkait kedua topik tersebut.

2.2.2 Norma Kualitas Budaya

Melalui buku Teori Komunikasi Massa oleh McQuail (2011), Carey (1988) mendefinisikan budaya sebagai proses yang juga merujuk pada atribut bersama sekelompok manusia, seperti lingkungan, fisik, alat-alat, agama, kebiasaan, dan praktik atau cara hidup dengan makna dan ciri budaya tertentu. Melalui buku ini, dijelaskan bahwa dalam mempelajari budaya perlu untuk mengenali dan menemukannya di dalam masyarakat, dalam benda (artefak, teks), dan dalam praktik manusia.

Dalam tatanan budaya menghadirkan norma kualitas budaya atau teori normatif yang biasa berkaitan dengan masalah kualitas budaya (dari konten media) dengan keaslian dalam hubungan dengan pengalaman kehidupan nyata. Teori normatif kerap kali dinyatakan dalam kebijakan budaya yang luas yang dapat mendukung berbagai kualitas budaya di media massa. Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk melindungi warisan budaya yang sah, mendukung varian kelompok regional, lokal, atau kelompok minoritas dari ekspresi budaya berdasarkan keaslian, identitas, dan alasan positif, serta adanya kesamaan hak bagi semua selera budaya (McQuail, 2011).

McQuail (2011) menjelaskan bahwa prinsip kualitas budaya merupakan hal yang diinginkan tetapi jarang dilakukan. Oleh karena itu, McQuail menjabarkan beberapa prinsip kualitas budaya sebagai berikut.

- a. Konten media harus mencerminkan dan mengekspresikan bahasa dan budaya kontemporer (artefak dan cara hidup) dari orang-orang yang dilayani media (nasional, regional, lokal) dan harus relevan dengan pengalaman yang ada.
- b. Beberapa prioritas harus diberikan kepada peranan mendidik dari media dan ekspresi serta keberlanjutan dari warisan budaya.
- c. Media harus mendorong kreativitas budaya dan orisinalitas
- d. Pasokan budaya harus beragam, mencerminkan tuntutan (termasuk tuntutan budaya populer), dan hiburan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, media massa perlu menerapkan teori normatif dalam pembuatan konten yang berkaitan dengan budaya. Melalui topik yang penulis angkat mengenai tradisi omed-omedan di Sesetan, merupakan tradisi tarik-menarik dua kelompok pemuda dan pemudi Banjar Sesetan. Namun, media *mainstream* cenderung menyebutnya sebagai "tradisi ciuman massal," mengabaikan informasi penting tentang pelanggaran aturan adat. Penonjolan *framing* tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap warisan budaya yang dianggap tidak pantas.

Selain itu, Dusun Muntigunung, yang merupakan salah satu dusun termiskin di Bali pada 2004, di mana media *mainstream* sering menyebutnya sebagai dusun penghasil gelandangan dan pengemis. Penonjolan *framing* ini menghilangkan informasi mengenai faktor logis penyebab situasi tersebut dan mengabaikan upaya masyarakat Muntigunung untuk lepas dari kondisi tersebut.

Oleh karena itu, penulis ingin memberikan informasi alternatif dengan menggali perspektif masyarakat lokal Muntigunung dan Sesetan yang tidak tersuarakan di media *mainstream*. Informasi alternatif yang ingin disajikan

mencakup alasan di balik tradisi omed-omedan, tujuannya, proses kegiatan, dan aturan adat yang melingkupinya. Begitu pula, mengenai Muntigunung, penulis ingin menyajikan faktor logis yang mempengaruhi bertahan hidup masyarakat, upaya untuk lepas dari stigmatisasi, kesulitan yang dihadapi, dan perkembangan dalam perjuangan mereka. BECAK diharapkan menjadi wadah bagi informasi alternatif dari perspektif masyarakat lokal agar lebih berimbang dan mendalam.

2.2.3 Media Sosial

Dilansir dari tulisan jurnal Cahyono (2016), media sosial, menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, dapat diartikan sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang terbentuk berdasarkan ideologi dan teknologi Web 2.0. Ini memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*). Dalam penelitian yang disajikan oleh Naurah Thifalia dan Santi Susanti (2021), disebutkan bahwa media sosial memiliki potensi pengguna yang lebih besar dibandingkan dengan media konvensional karena akses yang mudah dengan hanya menggunakan ponsel yang terhubung ke internet.

Menurut Wijayanto (2012), terdapat dua poin utama yang menjadi karakteristik umum media sosial, yaitu:

- a. Partisipasi, yang menciptakan kontribusi dua arah dari pengguna dan mengaburkan batasan antara media dan audiens,
- b. Keterhubungan, yang memungkinkan pengguna terhubung melalui tautan ke kanal dan dengan pengguna lain.

Selain kemudahan akses, penting juga untuk mempertimbangkan formulasi konten yang disajikan kepada audiens saat memanfaatkan media sosial. Hal ini karena konten yang diproduksi dan didistribusikan menjadi elemen komunikasi krusial yang mempengaruhi persepsi audiens dan

menghasilkan berbagai makna (Cangara, 2017, dalam penelitian Naurah Thifalia dan Santi Susanti, 2021).

Mengingat bahwa banyaknya pengguna media sosial dari berbagai kalangan umur, penulis menerapkan distribusi karya video melalui sosial media, yaitu Instagram. Melalui kanal *hybrid.co.id*, menuliskan bahwa Instagram merupakan aplikasi *mobile* dimana penggunanya bisa menyunting dan mengunggah foto maupun video ke halaman utama dalam jejaring sosial. Foto dan video yang dipublikasikan akan terlihat melalui *feed* pengguna Instagram lain. Fitur *tag*, *hashtag*, dan *caption* dalam Instagram mampu untuk menyebarkan konten dalam jangkauan yang luas. Penulis memutuskan untuk mendistribusikan konten yang dibuat melalui Instagram karena berbagai fitur menarik yang ditawarkan, kemudahan dalam berinteraksi dengan pengikut, serta penulis juga bisa mengunggah konten video berdurasi panjang.

2.2.4 Mobile Journalism

Burum dan Quinn (2016) mengatakan bahwa *mobile journalism* (MOJO) merupakan bentuk pelaporan inovatif di mana menggunakan *smartphone* untuk membuat dan mendokumentasikan sebuah informasi baik berupa video, audio, teks, maupun foto. Konsep revolusi dari *mobile journalism* adalah penggunaan aspek pekerjaan yang dilakukan secara penuh melalui perangkat, mulai dari syuting, wawancara, penyuntingan bahkan penyuntingan narasi suara.

Mobile journalism ada karena tuntutan pada wartawan untuk menggunakan teknologi dan peralatan yang mahal. Sekarang ini, pengadaan alat mahal sudah tidak relevan karena konsep MOJO hanya memerlukan *smartphone*. Di sisi lain, konsep MOJO memiliki implikasi dalam publikasi dimana media bisa berinteraksi secara langsung dengan audiens. Dalam melakukan wawancara, MOJO menjadi salah satu alternatif dimana

narasumber bisa dengan santai untuk menceritakan dan memberikan informasi. Hal ini karena tidak adanya tekanan sehingga narasumber bisa nyaman dan senatural mungkin dalam melakukan wawancara.

MOJO memberikan kesempatan bagi masyarakat dan organisasi media untuk menciptakan video dengan kualitas yang bagus sehingga bisa dipublikasikan melalui akun media sosial mereka. Oleh karena itu, media sosial dan jaringan sosial secara alami cocok dengan MOJO.

Kemudahan yang ditawarkan MOJO memberikan inspirasi penulis untuk memproduksi konten sepenuhnya menggunakan *smartphone*. Di sisi lain, penulis juga ingin menciptakan kenyamanan ketika mengulik informasi dari narasumber.

2.2.5 Sembilan Elemen Jurnalisme

Melalui buku Sembilan Elemen Jurnalisme oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), menggarisbawahi sejumlah elemen sebagai kaidah untuk membentuk praktik jurnalisme yang berkualitas. Berikut adalah penjabaran mengenai sembilan elemen jurnalisme yang penulis rangkum menurut buku tersebut.

a. Keberpihakan pada Fakta

Merupakan elemen yang menjelaskan bahwa sebagai seorang jurnalis, memiliki kewajiban untuk mencari kebenaran dan memberikan informasi secara akurat kepada publik.

b. Warga Negara adalah Loyalitas Pertama

Menjelaskan bahwa jurnalis harus terbebas dari pengaruh eksternal dan kepentingan pribadi. Dengan mengedepankan loyalitasnya untuk warga negara, pemberitaan yang diberikan ke publik harus bersifat netral dan independen tanpa menimbang kepentingan manapun.

c. Disiplin Verifikasi

Sebagai jurnalis yang baik, harus mampu untuk menekankan disiplin verifikasi untuk memastikan kebenaran informasi yang akan disampaikan ke publik.

d. Independensi

Untuk menghindari adanya konflik kepentingan yang mempengaruhi objektivitas dalam memberitakan informasi, jurnalis harus menjaga kemandirian tanpa melindungi pihak manapun..

e. Pemantau Kekuasaan

Dalam konteks ini, jurnalis diharapkan mampu untuk menegakkan demokrasi. Melalui *investigative reporting*, jurnalis harus berani untuk menyampaikan informasi sebenarnya mengenai orang yang berkuasa. Jurnalis juga menjadi penyambung lidah orang-orang yang tertindas agar suara mereka dapat terdengar sampai atas.

f. Forum untuk Publik

Sebagai jurnalis, harus memberikan ruang untuk publik melakukan kritik dan diskusi publik. Dalam hal ini, jurnalis harus mendukung kehadiran publik di tengah–tengah demokrasi.

g. Signifikansi dan Relevan

Kovach menjelaskan bahwa jurnalis harus mampu mengolah data dan menyajikan informasi yang enak dan mudah untuk dipahami publik.

h. Komprehensif dan Proporsional

Melalui buku tersebut, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjelaskan bahwa ada banyak sekali berita yang disajikan secara

tidak proporsional. Hal ini terlihat pada judul berita yang sensasional. Oleh karena itu, sebagai jurnalis harus menjauhi konteks pemberitaan yang bias agar tetap objektif dalam menyampaikan berita tanpa perlu dilebih-lebihkan.

i. Mendengar Hati Nurani

Elemen ini menekan agar jurnalis tidak bisa didikte oleh kelompok tertentu. Jurnalis harus mengikuti hati nurani sendiri, tetapi tetap mempertimbangkan kepentingan publik, bukan kelompok tertentu.

Elemen jurnalisme menjadi salah satu teori relevan bagi penulis. Dalam praktiknya, penulis harus mengedepankan sembilan elemen jurnalistik ketika mengemas dan menyampaikan informasi ke publik. Dengan menerapkan sembilan elemen jurnalisme ini, menjadikan penulis sebagai penunjuk arah tanpa mengutamakan kepentingan dan merugikan pihak manapun.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA